Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Available at: https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/index

Volume 6, No 1, April 2025 (190-201)
DOI: https://doi.org/10.46305/im.v6i1.390

e-ISSN 2721-432X
p-ISSN 2721-6020

Etika Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-11: Studi Eksegesis

[1]Junieli Waruwu, [2]Ruben Nesimnasi
[1]Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat, [2] Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta
junieliwaruwu01@gmail.com

Abstract: *Pastoring the congregation requires good ethics and in accordance with God's standards. Pastors often ignore ethics and ethical principles in pastoring, so that many fall into sexual sin, drugs, theft and other inappropriate behavior. Through exegetical studies, this study highlights the principles of pastoral ethics as taught in 1 Peter 5:1-11. This paper aims to examine the principles of pastoral ethics based on 1 Peter 5:1-11 as a solution to the moral crisis of today's pastors. This paper uses exegetical studies by exploring the meaning and intent of each verse according to the context analyzed. Based on the results of the exegesis, it can be explained that pastoral ethics are very important and influence the growth of the congregation. Pastoral ethics must be possessed by a pastor because it is God's command. A pastor must have voluntary ethics, self-dedication and role models with the principles of pastoral ethics, namely humbling oneself to God, trusting in God and being vigilant. In addition, pastors have responsibilities, namely to complete, confirm, strengthen, and solidify. Thus, the results of this study can be a guideline for service ethics for today's pastors.*

Keywords: Exegesis; ethics; shepherding; 1 Peter 5:1-11

Abstrak: Dalam penggembalaan jemaat diperlukan etika yang baik dan sesuai dengan standar Tuhan Allah. Para gembala sering mengabaikan etika dan prinsip etika di dalam penggembalaan, sehingga tidak sedikit yang jatuh dalam dosa seksual, narkoba, pencurian dan perilaku yang tidak terpuji lainnya. Melalui studi eksegesis, penelitian ini menyoroti prinsip etika penggembalaan sebagaimana diajarkan dalam 1 Petrus 5:1-11. Tulisan ini bertujuan mengkaji prinsip-prinsip etika penggembalaan berdasarkan 1 Petrus 5:1-11 sebagai solusi atas krisis moral para gembala masa kini. Tulisan ini menggunakan studi eksegesis dengan menggali makna dan maksud dari setiap nas sesuai dengan konteks yang dianalisis. Berdasarkan hasil eksegesis, maka dapat diuraikan bahwa etika penggembalaan sangat penting dan memengaruhi pertumbuhan jemaat. Etika penggembalaan harus dimiliki seorang gembala karena itu perintah Allah. Seorang gembala harus memiliki etika sukarela, pengabdian diri dan teladan dengan prinsip etika penggembalaan yakni merendahkan diri kepada Tuhan, percaya kepada Allah dan berjaga-jaga. Selain itu, gembala memiliki tanggungjawab, yakni melengkapi, meneguhkan, menguatkan, dan mengokohkan. Dengan demikian, hasil kajian ini bisa menjadi pedoman etika pelayanan bagi gembala-gembala masa kini.

Kata kunci: Eksegesis; etika; penggembalaan; 1 Petrus 5:1-11.

I. PENDAHULUAN

Penggembalaan merupakan panggilan seorang hamba Tuhan dalam mengajar dan mendidik jemaat. Di dalam penggembalaan diperlukan etika yang harus dimiliki oleh seorang gembala untuk memimpin, mendidik dan menggembalakan jemaat Tuhan. Etika penggembalaan sangat penting untuk memelihara, memperlengkapi dan membangun jemaat yang bertumbuh di dalam kebenaran Firman Tuhan. Arozatulo Telaumbanua mengatakan gembala sidang bertanggungjawab membawa jemaat Tuhan kepada pertumbuhan rohani dengan mengajarkan nilai-nilai kehidupan rohani yang baik, sehingga jemaat semakin bertumbuh ke arah kesempurnaan di dalam Kristus.[1] Artinya, etika penggembalaan relevan dan penting di dalam memimpin jemaat karena gembala sebagai sosok teladan yang ditiru, diikuti dan didengar oleh jemaat.

Di dalam penelitian ini, peneliti menyoroti bagaimana etika penggembalaan berdasarkan 1 Petrus 5:1-11 melalui studi eksegesis. Fenomena yang terjadi saat ini di dalam penggembalaan jemaat menjadi dasar peneliti membahas etika penggembalaan berdasarkan Alkitab. Menurut Leo, gembala sidang zaman ini telah kehilangan etika dengan menonjolkan gaya pelayanan yang tidak mencerminkan hamba Tuhan melainkan seperti bos, sikap yang mendiskriminasikan jemaat, motivasi pelayanan dan cara berbicara yang tidak mendidik jemaat.[2] Dalam penelitian Arnadyah, menguraikan persoalan penggembalaan saat ini terjadi perebutan kekuasaan, penggelapan keuangan gereja dan etika bermedia sosial melalui postingan yang tidak mencerminkan etika seorang gembala jemaat.[3] Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa seorang gembala mesti memahami pentingnya etika penggembalaan dan mampu melakukan di dalam pelayanan kepada jemaat. Joko Santoso mengatakan gembala adalah hamba Tuhan yang harus memahami nilai kebenaran Alkitab yang memberikan pengaturan yang mengatur etika dan mampu melakukannya secara maksimal sampai dapat mencapai tujuannya yang benar.[4] Maksudnya, di dalam sebuah panggilan penggembalaan, hamba Tuhan harus memerhatikan etika penggembalaan yang baik dan benar berdasarkan standar Alkitab, seperti merendahkan diri. Etika penggembalaan penting karena panggilan yang mengajarkan nilai kebenaran Allah untuk membentuk dan mendidik jemaat kepada Firman Allah yang hidup. Menurut Richard Baxter *must ensure that the grace of God through His work to save mankind is done to the end to redeem your soul. Therefore, shepherds be careful of yourself, so*

[1]Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 363, https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45.

[2]Leo Sidabutar, "Kualitas Seorang Gembala Menurut 1 Petrus 5:1-4," *Voice* 2, no. 2 (2022): 2, https://doi.org/10.54636/teologi.v2i2.41.

[3]Arnadyah Tiatira Hera Sukmani, Tonny Mulia Hutabarat, and Sigit Ani Saputro, "Studi Eksposisi Gembala Menurut Yehezkiel 34 Dan Aplikasinya Bagi Gembala Sidang Masa Sekarang," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 169, https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.335.

[4]Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 1 (May 2020): 4, https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55.

as not to lose the grace of God in your life and others you teach or shepherd. In addition, so as not to neglect the gospel message to the world that must be preached through the ministry of evangelism to bring everyone to Christ the Savior.[5] Maksudnya, seorang gembala jangan sampai kehilangan kasih karunia dalam melayani pekerjaan Tuhan dan InjilNya. Sebab ketika kehilangan kasih karunia, maka etika gembala tersebut tidak menjadi utama bahkan mengabaikannya, kehilangan minat untuk melayani dan menggembalakan jemaat.

Menurut pandangan Sukmani, Tonny dan Saputro bahwa sebagai gembala yang memiliki tugas yang dikerjakan dengan baik yakni pemimpin pastoral untuk memberikan hidupnya dalam melayani sesama manusia sebagai bukti kasih Allah dalam panggilan hidupnya kepada Tuhan.[6] Hal penting bagi seorang gembala, bagaimana memiliki etika yang baik dalam menggembalakan dan memberikan hidupnya untuk melayani jemaat Tuhan, seperti etika mengabdikan diri. Suatu keanehan jikalau gembala tidak memiliki etika yang baik sebagai seorang hamba Tuhan dan pemimpin jemaat. Tuhan sangat mengharapkan agar setiap gembala mampu memberikan teladan dan menunjukkan etika di dalam pelayanan. Sebab pelayanan penggembalaan merupakan bagian dari panggilan Tuhan untuk membawa setiap jemaat kepada pengenalan akan Kristus Yesus, Sang Juruselamat. Berkaitan dengan hal tersebut, maka sangat prihatin jika ada gembala yang tidak beretika dan terlibat dalam berbagai kasus asusila, narkoba dan pembunuhan. Sebab itu, seorang gembala (hamba Tuhan) harus mampu memelihara dan menjaga etika serta perilakunya sebagai gembala jemaat Tuhan, melakukannya dengan baik sesuai dengan nilai moral yang diajarkan Alkitab.[7]

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyoroti etika penggembalaan, sebab penelitian sebelumnya cenderung menyoroti etika pastoral secara umum, namun kajian mendalam berbasis eksegesis terhadap 1 Petrus 5:1-11 sebagai fondasi etika penggembalaan masih jarang dilakukan. Dari pandangan-pandangan tersebut, peneliti berpendapat bahwa etika penggembalaan sangat penting di dalam pelayanan untuk memberikan kontribusi yang baik terhadap pertumbuhan iman jemaat Tuhan. Panggilan penggembalaan merupakan bagian hidup seorang hamba Tuhan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji prinsip etika penggembalaan sesuai dengan 1 Petrus 5:1-11 sebagai solusi atas krisis moral para gembala masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi pedoman etika pelayanan bagi gembala-gembala masa kini dengan kebaruan di bidang teologi, biblika dan etika Kristen yang dapat dikembangkan dan diterapkan di dalam pelayanan penggembalaan.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode studi eksegesis. Menurut John dan Carl, diuraikan bahwa kata "eksegesis" merupakan terjemahan

[5]Rachard Baxter, *The Reformed Pastor* (Wheaton: Crossway, 1986), 17.

[6]Sukmani, Hutabarat, and Saputro, "Studi Eksposisi Gembala Menurut Yehezkiel 34 Dan Aplikasinya Bagi Gembala Sidang Masa Sekarang," 167.

[7]Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," 2.

dari bahasa Yunani yaitu *"exegeomai"* yang dapat diartikan membawa ke luar atau mengeluarkan. Dengan kata lain, eksegesis adalah membaca atau menggali arti tulisan-tulisan tersebut. Arti kata benda dari eksegesis adalah tafsiran ataupun penjelasan.[8] Adapun langkah-langkah eksegesis yang dilakukan oleh peneliti terdiri atas studi kontekstual, studi gramatikal, studi historikal dan studi teologi. Untuk mendapatkan makna dan maksud dari ayat Alkitab yang dieksegesis, maka peneliti menggunakan Alkitab sebagai sumber primer, sedangkan sumber sekunder terdiri atas buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel-artikel yang memiliki relevan dengan penelitian ini.

III. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kitab 1 Petrus

Kitab 1 Petrus merupakan kitab penggembalaan yang berisi tentang nasihat-nasihat kepada penatua dalam menggembalakan kawanan domba Allah (1 Pet. 5:1). Samuel Benyamin Hakh menjelaskan bahwa Petrus tidak hanya menasihati jemaat agar sabar dan setia dalam penderitaan, tetapi juga memberikan perhatian khusus dan mengarahkan perhatiannya kepada penatua untuk bertanggungjawab memelihara jemaat.[9] Kitab 1 Petrus ini ditulis oleh Petrus sendiri dengan memperkenalkan dirinya sebagai Rasul Yesus Kristus (1 Pet. 1:1). Kitab ini ditulis kira-kira 70-100 M dan ditujukan kepada pembaca pada umumnya dan secara khusus kepada beberapa jemaat di daerah Pontus, Kapodokia, Galatia, Asia dan Betania.[10] Menurut Walter jemaat yang tersebar di beberapa daerah tersebut adalah orang-orang yang dipilih yakni orang-orang pendatang.[11]

Kitab 1 Petrus ini memiliki tujuan yang sangat baik untuk mendidik, mengajar dan memotivasi jemaat Tuhan dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan kehidupan rohani. Carson menjelaskan bahwa Petrus melihat orang-orang Kristen berada dalam bahasa penganiayaan (1:6), padahal mereka tidak siap menghadapinya (4:12). Ia bermaksud untuk melakukan dua hal, pertama membesarkan hati mereka dan kedua memberikan kesaksian mengenai kesungguhan anugerah Allah (5:12) sambil mengajak para pembacanya berdiri teguh di dalamnya.[12] Memperhatikan deskripsi singkat 1 Petrus ini, peneliti beranggapan bahwa kitab ini memiliki makna yang mendalam untuk menggembalakan jemaat dengan baik melalui pendidikan, pengajaran dan sikap gembala sebagai pemimpin jemaat.

[8]John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 7.

[9]Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 337.

[10]Hakh, 330.

[11]Walter M. Dunnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2016), 88.

[12]D. A. Carson, *Tafsiran Alkitab Abad Ke 21* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 652.

Eksegesis 1 Petrus 5:1-11

Studi kontekstual

Kitab 1 Petrus ini menggambarkan etika dan pelayanan seorang penatua sebagai pemimpin dan gembala jemaat. Pesan ini berisi perintah agar penatua memiliki etika yang benar di dalam menggembalakan jemaat Tuhan. Sebab kekristenan bukan kesenangan belaka melainkan penuh penderitaan badani (1 Pet. 4:1). Konteks ini menguraikan bagaimana cara hidup orang Kristen yang baik dan benar, sebagai hasil dari penggembalaan penatua. 1 Petrus 4:1-19 menggambarkan tentang penderitaan dan sikap orang Kristen menghadapi penderitaan tersebut. Menurut Walter, Petrus mengatakan bahwa keadaan (penderitaan) yang terjadi dan sedang dialami merupakan panggilan hidup orang percaya kepada Kristus sebagaimana Dia telah memberikan contoh kepada setiap orang percaya kepadaNya, penderitaan harus dialami (1 Pet. 2:21).[13] Johnny Tjia dan Barry van der Schoot menjelaskan konteks ini bahwa petunjuk perihal penderitaan adalah supaya kita jangan heran ketika mengalaminya, tetapi justru bersukacita di dalamnya, dan berhati-hati agar jangan mengalami penderitaan seperti orang-orang yang berbuat jahat.[14] Konteks kitab 1 Petrus 5:1-11 dapat dilihat pada 1 Petrus 4:12-19 yang memberikan gambaran sikap dan etika dalam menghadapi penderitaan yang dialami oleh setiap orang Kristen (percaya kepada Kristus). Menurut Guthrie, 1 Petrus 4:12-19 menguraikan bagaimana menguatkan orang-orang Kristen di dalam penderitaan dengan bergembira dan memuliakan Allah.[15]

Memperhatikan konteks tersebut, Carson menjelaskan orang Kristen dengan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah dapat memberikan hidup mereka kepada Allah.[16] Kualitas iman orang Kristen di dalam konteks ini menunjukkan kualitas seorang penatua dalam mendidik jemaat. Sebab itu, di pasal 5, Petrus menekankan etika penggembalaan bagi penatua supaya menjadi prioritas untuk menghasilkan jemaat yang memiliki ksatria iman dalam menghadapi penderitaan, tantangan hidup dan ujian hidup.

Studi gramatikal

Ayat 1: menasihatkan dan penatua. Kata *παρακαλέω* (*parakaleo*) merupakan *verb indicative present active first person singular,* yang berarti *to call to one's side, call for, summon, which may be done in the way of exhortation, entreaty, comfort, instruction* (memanggil ke samping, meminta, memanggil, yang dapat dilakukan dengan cara menasihati, memohon, menghibur, memberi instruksi). Kata "penatua", *πρεσβύτερος (presbuteros)* merupakan *noun nominative masculine singular common,* yang berarti *elder, of age, the elder of two people advanced*

[13]Dunnett, *Pengantar Perjanjian Baru*, 89.

[14]Johnny Tjia dan Barry van der Schoot, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2016), 497.

[15]D. Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Matius-Wahyu)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 830.

[16]Carson, *Tafsiran Alkitab Abad Ke 21*, 668.

in life, an elder, a senior[17] (tua, cukup umur, yang lebih tua dari dua orang yang sudah lanjut usia, seorang yang lebih tua, seorang senior).

Ayat 2: gembalakanlah domba, sukarela, jangan mencari keuntungan, pengabdian diri. Istilah gembalakanlah domba dari Yunani (ποιμάνατε atau poimaino) merupakan *verb imperative aorist active second person plural* yang berarti *as one who takes care of a group of animals, especially shepherding a flock tend, feed, pasture* (sebagai orang yang mengurus sekelompok hewan, khususnya menggembalakan kawanan ternak, memelihara, memberi makan, dan menggembalakan ternak). Istilah *willingly* (ἑκουσίως atau hekousios) merupakan *adverb* yang berarti *eagerly, willingly, readily* (dengan penuh semangat, dengan rela, dengan mudah). Istilah jangan mencari keuntungan sendiri (αἰσχροκερδῶς atau aischrokerdos) merupakan *adverb* yang berarti *covetously, greedily, with eagerness for dishonest gain* (dengan tamak, rakus, dengan keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak jujur). Dan pengabdian diri (προθύμως atau prothumos) merupakan *adverb* yang berarti *eagerly, willingly, readily* (dengan penuh semangat, dengan rela, dengan mudah).[18] Menurut Johnny bahwa ayat 3 ini memiliki makna, mereka harus menjadi teladan bagi kawanan domba itu, dan menerapkan kekudusan, penyangkalan diri, mematikan keinginan dosa, dan seluruh kewajiban Kristen lainnya yang mereka kabarkan dan nasihatkan kepada jemaat. Tugas-tugas ini harus dilaksanakan, jangan dengan paksa, bukan karena kalian harus melakukannya, bukan dari keharusan dari pemerintah, atau paksaan karena rasa takut atau malu, tetapi dari pikiran yang rela yang senang mengerjakannya: jangan karena mau mencari keuntungan, atau penghasilan dan laba yang dihasilkan oleh kedudukanmu itu atau hak khusus yang diperoleh dari jabatan itu, tetapi dengan pengabdian diri, dengan memandang kawanan itu lebih bernilai daripada uang atau keuntungan, dengan tulus dan penuh sukacita berupaya melayani jemaat Allah.[19]

Ayat 3: menjadi teladan. Istilah τύποι (*tupoi*) *image, statue Ac. 7:43, form, figure, pattern, mold Rom. 6:17; type, pattern, model, design, in the moral life example, pattern* (gambar, patung Kis. 7:43, bentuk, figur, pola, cetakan Rm. 6:17; tipe, pola, model, rancangan, contoh dalam kehidupan moral, pola).[20]

Ayat dan 5 dan 6: rendahkanlah dirimu yang merupakan istilah dari Ταπεινώθητε (tapeinothete) merupakan *verb imperative aorist passive second person plural* yang berarti *make low; of a mountain level off; figuratively; in a negative sense, of assigning someone or oneself to a lower place in order to abase humiliate, humble, degrade* (merendahkan; merendahkan gunung; secara kiasan; dalam arti negatif, menempatkan seseorang atau diri sendiri pada tempat yang lebih rendah untuk merendahkan, merendahkan, merendahkan derajat).[21]

[17]"BibleWorks - Version 10.0.4.114," n.d.

[18]"BibleWorks - Version 10.0.4.114."

[19]Schoot, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*, 519.

[20]"BibleWorks - Version 10.0.4.114."

[21]"BibleWorks - Version 10.0.4.114."

Studi historikal

Etika penggembalaan di dalam 1 Petrus 5:1-11 dapat dilihat dari gaya dan bahasa, budaya dan sosial serta keadaan agama yang ditonjolkan oleh Petrus sebagai bagian pengajaran dan peringatan kepada pimpinan jemaat. Gayanya tidak angkuh dan enak dibaca. Ungkapan-ungkapan retorika sederhana dipakai dengan tepat.[22] Beberapa fakta yang diperkuat tentang sifat sastra Yunani dan Petrus orang Galilea yang berbahasa Aram. Samuel Hakh mengatakan ciri sastra yang menonjol dalam surat ini ialah sapaan yang berisi anjuran dengan menggunakan sejumlah bahan parenesis.[23]

Konteks budaya dan sosial serta keagamaan dalam 1 Petrus menekankan kepada kesalahpahaman tentang minoritas dan pendatang sebagai jemaat yang terasingkan. Sebab itu Petrus berusaha meyakinkan jemaat bahwa mereka adalah umat Allah yang dipilih olehNya.[24] Jemaat di Asia Kecil menghadapi penganiayaan yang sangat berat karena kesatuan mereka di dalam Kristus. Dengan memperhatikan sikap ini, maka umat Kristen menjadi terpinggirkan karena budaya Helenisme yang ada disekitar mereka. Yunita mengatakan karena kepercayaan berbeda yang dianut oleh jemaat (umat Kristen) berarti mereka dipandang sebagai orang asing bagi dunia.[25] Sebab itu, Petrus memberikan kepada mereka keyakinan atas apa yang mereka hadapi baik penganiayaan karena perbedaan agama, sosial maupun budaya bahwa di dalam Kristus ada pengharapan yang pasti. Samuel Hakh menjelaskan bahwa Petrus menyadari masih banyak jemaat yang masih hidup penyembahan kepada berhala, untuk menghindari penderitaan dan penganiayaan.[26] Kondisi yang dialami oleh jemaat di Asia Kecil, maka Petrus memberikan nasihat kepada penatua agar memiliki etika penggembalaan dalam membawa jemaat kepada pengenalan akan Allah dengan baik. Sebab situasi budaya, sosial dan keagamaan akan menciptakan perspektif yang berbeda kepada jemaat dan memiliki apatis terhadap penatua. Etika penggembalaan sangat penting di dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.

Studi teologi

Analisis teologi kitab 1 Petrus 5:1-11 menjelaskan gambaran mengenai karakteristik seorang penatua untuk memimpin jemaat di mana mereka sedang dipandang rendah dan dianiaya. Etika penggembalaan dalam konteks ini menjelaskan bahwa seorang penatua sebagai gembala dan pemimpin jemaat memiliki nilai-nilai etika dalam mengajar, mendidik dan menggembalakan jemaat Tuhan yang sedang berada pada situasi yang seakan tidak ada pengharapan (penderitaan). Yowei mengatakan pola penggembalaan di dalam 1 Petrus 5:1-

[22]Dkk James Dixon Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2018), 259.

[23]Hakh, *Perjanjian Baru*, 332.

[24]Hakh, 333.

[25]Yunita Pamenta et al., "Kajian Teologis-Etis Surat 1 Petrus Dan Implikasinya Bagi Penguatan Karakter Remaja Kristen," *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 57, https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i155-71.

[26]Hakh, *Perjanjian Baru*, 335.

11 adalah contoh kepada penatua, pendeta untuk melayani dan mengawasi jemaat sebagaimana Tuhan Yesus telah memberikan contoh (bdk. Yoh. 10).[27] Salah satu tindakan yang terbaik dilakukan oleh pelayan agar tetap mendapatkan penghormatan jemaat yakni melakukan tugas penggembalaan dengan baik dan mencaji teladan bagi jemaat dalam segala aspek hidupnya setiap hari.[28] Secara teologis 1 Petrus 5:1-11 menguraikan etika penggembalaan dan tanggungjawab gembala dalam memimpin jemaat Tuhan di Asia Kecil dengan memiliki etika sukarela, pengabdian diri, keteladanan dan merendahkan diri dihadapan Allah.

Selain itu, di dalam menggembalakan jemaat seorang gembala harus memahami etika penggembalaan yang Tuhan inginkan agar menghasilkan jemaat yang memiliki iman yang teguh, kokoh dan tidak mudah digoyahkan oleh penderitaan, penganiayaan dan berbagai tantangan lainnya. Leo mengatakan, Petrus sangat memberikan penekanan pada keutamaan karya Kristus di dalam kehidupan jemaat. Sebab Petrus memberitahukan kepada mereka bahwa penderitaan, penganiayaan akan dialami oleh orang percaya sebagai ujian iman.[29] Lebih lanjut diuraikan bahwa hasil analisis ini sangat penting bagi gembala masa kini di dalam menggembalakan jemaat Tuhan. Gembala harus memiliki etika dan karakteristik penggembalaan untuk mengembangkan kehidupan rohani dan iman jemaat sehingga mereka mampu melewati setiap penderitaan yang mereka alami pada era ini.[30] Artinya, studi teologis ini merupakan pedoman yang sangat baik bagi seorang gembala dalam menggembalakan jemaat Tuhan pada masa kini.

Etika Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-11

Etika sukarela

Etika penggembalaan di dalam konteks ini, yang pertama adalah sukarela. Kalimat ini dapat diartikan sebagai tindakan dengan inisiatif (kemauan) sendiri atau rela hati.[31] Jika istilah ini dilihat dalam konteks pekerjaan, berarti melakukannya dengan keinginan sendiri tanpa ada tekanan. Petrus, dalam suratnya kepada para pemimpin, mengingatkan mereka untuk melayani dengan sukarela. Istilah sukarela yang terdapat dalam 1 Petrus 5:2a diterjemahkan dengan istilah εκουσιος (hekousios), yang artinya dilakukan dengan keikhlasan.[32] Di dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab menggembalakan jemaat, seorang gembala harus memiliki etika sukarela. Sebab melayani dan penggembalaan yang

[27]Philipus Yonathan Yowei, Sutikto, and Daud Manno, "Prinsip Pemimpin Kristen: Analisa Teologis 1 Petrus 5:1-11," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 1 (2023): 172.

[28]Schoot, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*, 520.

[29]Sidabutar, "Kualitas Seorang Gembala Menurut 1 Petrus 5:1-4," 4.

[30]Yowei, Sutikto, and Manno, "Prinsip Pemimpin Kristen: Analisa Teologis 1 Petrus 5:1-11," 166.

[31]Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), 460.

[32]Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordandi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017), 230.

diinginkan oleh Petrus adalah penatua mengerjakan dengan sukarela tanpa dipaksakan oleh keadaan atau pun termasuk oleh Petrus sendiri. Artinya, Petrus memiliki pola penggembalaan dengan menekankan etika. Frasa "sukarela" ini menunjukkan etika dari seorang gembala yang diwujudkan melalui pelayanan yang dilakukan. Menurut Christian Daniel bahwa Petrus menjadi seorang pemimpin untuk umat Tuhan dan para rasul secara efektif bukanlah hasil dari situasi yang tiba-tiba, melainkan berkembang melalui langkah-langkah yang berurutan.[33]

Etika seorang gembala yang diharapkan yakni mampu memberikan contoh kepada jemaat Tuhan yang berada di Asia Kecil dengan kerelaan. Sebagai Rasul, Petrus sangat menegaskan kepada pemimpin (penatua) lainnya agar memiliki kerendahan hati dalam mengajar jemaat dan memberikan contoh kepada mereka. Daniel berkata, Petrus memiliki konsep kepemimpinan yang memberikan contoh, sehingga kegiatan pelayanannya menjadi efektif. Dapat dilihat proses kehidupan Petrus mulai dari pelayanan telah membentuk kepribadian Petrus menjadi seorang rasul dan pemimpin yang rendah hati di dalam pelayanan pemberitaan Injil.[34] Perspektif Petrus kepada penatua agar mereka benar-benar menjadi contoh kepada jemaat yang sedang mengalami penganiayaan yang hebat. Sebab dengan hadirnya sosok pemimpin yang mampu mereka teladani, maka jemaat akan kuat menghadapi setiap penderitaan.

Pandangan etika mengenai penggembalaan yang dilakukan dengan rela harus didasarkan pada motivasi yang benar. Kalau tidak memiliki motivasi yang benar dan didasarkan pada kasih karunia Tuhan Allah, maka seorang gembala akan melakukan tugasnya dengan perhitungan dan paksaan. Sebab itu, rasul Petrus sangat menekankan etika ini di dalam penggembalaan yang dilakukan oleh penatua sebagai antisipasi agar tidak terjadi perpecahan ataupun kemurtadan kepada jemaat. Sebab itu, seorang gembala harus memiliki etika penggembalaan dengan melayani sepenuh hati dan tanpa paksaan, sebab itulah yang Tuhan kehendaki dalam setiap kehidupan gembala.

Etika pengabdian diri

Pengabdian diri seorang gembala dalam tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya merupakan sikap merendahkan diri, mengabdikan diri atau tindakan bakti.[35] Kalimat ini memberikan penekanan sikap seorang gembala untuk mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya dengan tidak memperhitungkan harganya. Etika pengabdian diri merupakan terjemahan dari Yunani yakni προθυμως (prothumos), yang berarti dengan rela.[36] Pesan ini merupakan kalimat perintah dari Petrus kepada gembala-gembala yang ada di Asia yang bertugas sebagai gembala jemaat. Pesan ini berisikan tentang etika menggembalakan yakni harus mengabdikan diri untuk melayani jemaat Tuhan. Etika

[33]Christian Daniel Raharjo, "Tinjauan Proses Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Mentoring" 2, no. 2 (2022): 135.

[34]Raharjo, 135.

[35]Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 879.

[36]"BibleWorks - Version 10.0.4.114."

penggembalaan ini sangat penting di dalam melayani jemaat Tuhan, sebab akan memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan jemaat. Melayani dan mengabdikan diri merupakan etika pelayanan yang alkitabiah, sebagaimana Tuhan Yesus Kristus tegaskan bahwa serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya (Matius 8:20).[37]

Petrus mengharapkan bahwa proses penggembalaan harus dilaksanakan dengan niat yang tulus. Tidak boleh didasarkan pada motivasi yang salah yakni mencari keuntungan melainkan harus mengabdikan diri. Mencari keuntungan dapat diartikan dari Yunani yaitu αίσχροκερδώς (haisksrokedos), yang artinya tindakan serakah seseorang dan hal ini memalukan. Dalam konteks ini, serakah tidak hanya berbicara tentang uang melainkan keserakahan dalam berbagai aspek.[38] Etika pengabdian diri yang dimaksudkan di dalam 1 Petrus 5:1-11 ini adalah, seorang gembala tidak mencari keuntungan bagi dirinya melainkan menyerahkan seluruh kehidupannya di dalam pelayanan untuk menggembalakan jemaat Tuhan.

Etika keteladanan

Petrus menekankan kepada para pemimpin di Asia Kecil, supaya mereka menjadi contoh bagi jemaat di sana dalam segala aspek kehidupan mereka terutama di dalam penggembalaan. Menjadi teladan dapat diartikan dari Yunani τυπος (tupos), artinya contoh atau gambaran.[39] Menjadi panutan dalam aspek ini jelas berkaitan dengan perilaku atau tindakan yang dapat disaksikan oleh orang lain. Perilaku yang dimaksud dalam konteks ini mencakup cara berbicara, cara berpikir, dan cara bertindak yang seharusnya menjadi contoh yang baik untuk ditiru oleh komunitas-komunitas di Asia Kecil.

Para pemimpin diharapkan untuk menjadi figur publik dalam kehidupan komunitas. Mereka seharusnya memberikan contoh-contoh yang positif dan berarti bagi jemaat-jemaat. Mengingat pentingnya etika sebagai teladan, Paulus juga menasihati Timotius yang memimpin komunitas di Efesus untuk menjadi contoh dalam sikap kasih, kemurnian, kesucian, ungkapan, dan tindakan (1 Tim. 4:12). Menurut Arozatulo Telaumbanua bahwa teladan dapat dimaknai sebagai mengorbankan diri dan sebagai contoh, di mana seorang pemimpin jemaat perlu mengatur dirinya sendiri sebelum mengatur orang lain. Agar bisa menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang pemimpin harus dapat menangani dan menghadapi setiap tantangan yang muncul dalam hidupnyaTidak seharusnya kamu bertindak seolah-olah kamu memiliki hak untuk menguasai mereka yang telah dipercayakan padamu dengan istilah κατακυριευω (katakurieuo), yang berarti saya sedang memerintah atau menggagahi.[40] Maksud Petrus supaya konsep itu tidak perlu diterapkan di dalam menggembalakan jemaat, melainkan jadilah teladan bagi mereka. Daripada

[37]Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan: Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 2020), 4.
[38]"BibleWorks - Version 10.0.4.114."
[39]Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordandi Perjanjian Baru*, 245.
[40]Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordandi Perjanjian Baru*, 156.

menguasai dan memanipulasi orang lain untuk maksud-maksud sendiri, penatua hendak menjadi teladan bukan menguasai.[41]

Etika merendahkan diri kepada Tuhan

Seorang gembala harus memiliki etika "merendahkan diri" kepada Tuhan, sebab di dalam penggembalaan diperlukan etika yang sesuai dengan standar Alkitabiah. Kata merendahkan diri tapeinoo (*tapeinoo*), artinya merendahkan, ia akan direndahkan,, rendahkanlah dirimu, ia telah merendahkan, akan menjadi rata, aku merendahkan, kekurangan, rendahkanlah dirimu, akan merendahkan.[42] Yonathan, dkk mengatakan selain itu, ada pola koneksi progresif dalam perikop saat Petrus berpindah dari yang lebih tua ke yang lebih muda menuju ke seluruh gereja. Masing-masing harus memiliki sikap kerendahan hati. Menarik bahwa ini merupakan sebuah kata yang diulang tiga kali dalam tiga ayat.[43]

Menurut Yuliane, di dalam 1 Petrus memberikan pengarahan kepada pemimpin jemaat (Penatua) untuk memiliki prinsip etika pelayanan penggembalaan dengan merendahkan diri dihadapan Tuhan. [44] Artinya, di dalam penggembalaan, seorang pemimpin atau gembala harus memiliki prinsip etika di dalam penggembalaan jemaat, terutama Petrus menekankan kepada penatua agar mereka menggembalakan jemaat di Asia Kecil dengan rendah hati. Sebab itu, satu-satunya pelafalan dalam perikop ini ada di ayat 5, di mana Petrus menyatakan, "Allah menentang orang yang sombong, tetapi berkenan kepada orang yang rendah hati".

IV. Kesimpulan

Etika penggembalaan sangat penting dimiliki oleh seorang gembala dalam memimpin, mengajar dan mendidik jemaat Tuhan. Di dalam 1 Petrus 5:1-11, etika penggembalaan terdiri atas etika sukarela, etika pengabdian diri, etika keteladanan dan etika kerendahan hati yang merupakan bagian penting di dalam kehidupan seorang gembala. Pentingnya etika penggembalaan untuk mendidik dan mengembangkan kehidupan rohani dan iman jemaat Tuhan dalam menghadapi tantangan dan tuntutan zaman ini. Dengan adanya etika penggembalaan, maka seorang gembala akan berusaha memberikan ajaran yang sehat dan menanamkan nilai-nilai kristiani kepada jemaat tanpa mencari keuntungan keuangan, mendidik dengan lembut dan penuh kasih. Dengan demikian, penderitaan dan penganiayaan yang terjadi di tengah jemaat memberikan keteguhan iman atas dasar dan etika yang dimiliki oleh gembala maupun jemaat. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka etika penggembalaan merupakan hal penting

[41] Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Matius-Wahyu)*, 670.

[42]"BibleWorks - Version 10.0.4.114."

[43]Yowei, Sutikto, and Manno, "Prinsip Pemimpin Kristen: Analisa Teologis 1 Petrus 5:1-11," 169.

[44]Yuliane Welhelmina Nanohai, *Konsep Pelayanan Pastoral Dalam 1 Petrus 5:1-11* (Salatiga: Universitas Kristen Setia Wacana, n.d.), iv.

dan masih relevan di dalam menjalankan tugas dan panggilan penggembalaan, sebagai gembala harus bertanggungjawab mendidik dan mengajar jemaat Tuhan dengan kerelaan, pengabdian, menjadi teladan dan dengan kerendahan hati.

Referensi

Bahasa, Badan Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2021.

Baxter, Rachard. *The Reformed Pastor*. Wheaton: Crossway, 1986.

"BibleWorks - Version 10.0.4.114," n.d.

Carson, D. A. *Tafsiran Alkitab Abad Ke 21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.

Dunnett, Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2016.

Guthrie, D. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Matius-Wahyu)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.

Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Holladay, John H. Hayes dan Carl R. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2017.

James Dixon Douglas, Dkk. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2018.

Nanohai, Yuliane Welhelmina. *Konsep Pelayanan Pastoral Dalam 1 Petrus 5:1-11*. Salatiga: Universitas Kristen Setia Wacana, n.d.

Pamenta, Yunita, Viktorina Samderubun, Renol, and Mortan Sibarani. "Kajian Teologis-Etis Surat 1 Petrus Dan Implikasinya Bagi Penguatan Karakter Remaja Kristen." *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 55–71. https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i155-71.

Raharjo, Christian Daniel. "Tinjauan Proses Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Mentoring" 2, no. 2 (2022): 122–36.

Santoso, Joko. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 1 (May 2020): 1–26. https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55.

Schoot, Johnny Tjia dan Barry van der. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2016.

Sidabutar, Leo. "Kualitas Seorang Gembala Menurut 1 Petrus 5:1-4." *Voice* 2, no. 2 (2022): 21. https://doi.org/10.54636/teologi.v2i2.41.

Sukmani, Arnadyah Tiatira Hera, Tonny Mulia Hutabarat, and Sigit Ani Saputro. "Studi Eksposisi Gembala Menurut Yehezkiel 34 Dan Aplikasinya Bagi Gembala Sidang Masa Sekarang." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 166. https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.335.

Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordandi Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–87. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45.

Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan: Suatu Pengantar*. Malang: Gandum Mas, 2020.

Yowei, Philipus Yonathan, Sutikto, and Daud Manno. "Prinsip Pemimpin Kristen: Analisa Teologis 1 Petrus 5:1-11." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 1 (2023): 164–77.